



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu
P-ISSN 2656-7202 – E-ISSN 2655-6626
Volume 8 Nomor 2, Juli-Desember 2025
DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v8i2.2347>

Ritual Semah di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau: Analisis Pendekatan Mircea Eliade

Muhammad Harfi¹, Lukmanul Hakim²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (harfi.muhammad07@gmail.com)

²UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Ritual Semah merupakan tradisi budaya masyarakat Desa Kuala Tolam, Kabupaten Pelalawan, yang berfungsi sebagai sarana pengobatan bagi orang sakit dan cara mengatasi persoalan terkait roh-roh dengan tujuan menjaga kampung. Ritual ini memadukan aspek spiritual, sosial, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Ritual Semah dengan menggunakan pendekatan teori sakralitas dan profanitas dari Mircea Eliade, yang menyoroti peran simbol-simbol ritual dalam menciptakan hubungan antara manusia dan dimensi yang sakral. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Mircea Eliade, penelitian ini mendalami pengalaman masyarakat lokal dalam menjalani ritual sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritual Semah tidak hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga memiliki makna mendalam sebagai sarana mendekatkan komunitas kepada yang transenden. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti sesajen, mantra, dan gerakan tarian, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan entitas spiritual. Ritual ini berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus mengatasi tantangan kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Selain itu, pelaksanaan Ritual Semah juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat solidaritas komunitas. Artikel ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap praktik budaya seperti Ritual Semah dalam konteks menjaga keberlanjutan tradisi lokal dan membangun koneksi spiritual yang lebih dalam. Dengan demikian, Ritual Semah tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga cerminan dari dinamika hubungan manusia, alam, dan yang ilahi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kuala Tolam.

ABSTRACT

The Semah ritual is a cultural tradition of the people of Kuala Tolam Village, Pelalawan Regency, which functions as a means of treatment for the sick and a way to overcome problems related to spirits with the aim of protecting the village. This ritual combines spiritual, social and cultural aspects that are passed down from generation to generation. This article aims to analyse the Semah Ritual using Mircea Eliade's sacredness and profanity theory approach, which highlights the role of ritual symbols in creating a connection between humans and the sacred dimension. Using qualitative methods and Mircea Eliade's approach, this research explores the experiences of local people in undergoing rituals as an integral part of their lives. The results show that the Semah Ritual is not just a customary tradition, but also has a deep meaning as a means of bringing the community closer to the transcendent. The symbols used in the ritual, such as offerings, mantras, and dance movements, reflect the harmonious relationship between humans, nature, and spiritual entities. This ritual serves as a medium to strengthen local cultural identity while overcoming life's challenges, both physical and metaphysical. In addition, the implementation of the Semah Ritual is also a space for social interaction that strengthens community solidarity. This article emphasises the importance of

understanding cultural practices such as the Semah Ritual in the context of maintaining the sustainability of local traditions and building deeper spiritual connections. Thus, the Semah Ritual is not only a cultural expression, but also a reflection of the dynamics of the relationship between humans, nature and the divine in the daily lives of the Kuala Tolam Village community.

Keywords: *Semah Ritual, Mircea Eliade, Sacredness, Kuala Tolam.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagamannya, mulai dari bahasa, budaya, hingga tradisinya.¹ Tradisi menjadi elemen integral dari kebudayaan lokal di suatu wilayah.² Salah satu tradisi yang ada di Indonesia, yaitu Ritual Semah. Ritual Semah pada umumnya dilakukan di beberapa daerah. Namun, setiap daerah berbeda-beda menggunakan sarana Ritual Semah ini. Salah satunya terdapat di Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau, Ritual Semah merupakan salah satu tradisi lokal yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini diyakini megandung dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan dunia supernatural, serta sebagai cara untuk menjaga keseimbangan alam dan memelihara suatu kampung dari roh-roh jahat.

Namun, yang cukup menarik dan menjadi perhatian penulis adalah, bahwa masyarakat di Desa Kuala Tolam adalah masyarakat mayoritas Melayu, orang Melayu dikenal kedekatannya dengan Islam, hal ini tentunya menunjukkan bahwa seharusnya orang Melayu tidak mempercayai hal-hal yang dapat merusak kepercayaan terhadap agamanya Islam. Tingkat kedekatan Islam dengan Melayu dapat dilihat dari banyaknya nilai-nilai luhur ajaran Islam yang terkandung dalam tunjuk ajar Melayu, seperti “*Adat bersandikan syara’ syara’ bersandikan kitabullah*”, setiap individu orang Melayu didorong untuk menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan dan keimanan kepada Allah SWT.³

Kajian terhadap Ritual Semah telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya. Sejauh penelusuran penulis tentang Ritual Semah, ternyata tidak hanya ada di Desa Kuala Tolam, tetapi juga terdapat di beberapa daerah. Penelitian yang ditulis oleh Maya Anggia K juga melakukan studi di Desa Kuala Tolam kajian ini menyoroti Ritual Semah digunakan untuk pengobatan orang yang sakit parah dan untuk membuka lahan, serta penulis melihat nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut mulai dari nilai agama, tradisi, dan sosial.⁴ Perbedaan penulis dengan penelitian Maya yaitu pada penggunaan Ritual Semah untuk menjaga kampung dari gangguan Harimau yang terus datang dan menghantui masyarakat Desa Kuala Tolam. Sebagaimana penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dengan masyarakat setempat bahwa, “Masyarakat meyakini bahwa Harimau

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi beragama*, Cetakan pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019). h. 3.

² Shermina Oruh, Andi Agustang, and Rani Maswati, “Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua,” *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023), 1413-1424, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1718/941>.

³ Tenas Effendy, *Tunjuk ajar Melayu*, Ed. 3 (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita, 2006). h. 411.

⁴ Maya Anggia K, “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau,” *KOBA* 10 (2023), <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/14373/5664>.

yang datang bukan sekadar hewan tetapi penjelmaan makhluk atau roh-roh jahat karena Harimau tersebut merasa terganggu oleh masyarakat setempat.” Kemudian, Penelitian oleh Agustri Adha, dkk yang membahas ritual Semah di Desa Solok Kabupaten Pelalawan, dalam tulisan ini penulis menyoroti bahwa hanya mendiskripsikan ritual semah, bahwa ritual semah digunakan untuk membuka sekaligus menjaga lahan sawah masyarakat.⁵ Kemudian, tulisan Moch. Andri WP dalam bukunya tentang Semah Laut Karimata dan makna-makna simboliknya.⁶ Berangkat dari beberapa kajian yang telah ada, terlihat belum ada yang membahas terkait Ritual Semah di Desa Kuala Tolam dalam perspektif kesakralan Mircea Eliade, sehingga penulis berusaha untuk melengkapi kajian yang telah ada dan menggali lebih dalam terkait dimensi sakral dan profan yang terkandung dalam praktik Ritual Semah.

Tujuan dari penelitian ini adalah berusaha untuk mengeksplor, menganalisis dan memahami Ritual Semah di Desa Kuala Tolam dengan menggunakan pendekatan teori Mircea Eliade. Dengan pendekatan ini, penelitian akan mengungkap bagaimana proses pelaksanaan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur sakral dalam ritual Semah. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis simbolisme yang ada dalam ritual, termasuk bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi penghubung antara dunia material dan dunia transendental. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Semah, serta memberikan kontribusi dalam kajian tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Melalui penelitian ini, kontribusi signifikan diharapkan dapat diberikan dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya Ritual Semah. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik ritual berbasis budaya lokal, tetapi juga untuk memperkaya literatur tentang tradisi lokal di Indonesia. Dengan memahami makna mendalam yang terkandung dalam ritual ini, masyarakat luas, termasuk generasi muda, diharapkan dapat lebih menghargai kekayaan tradisi yang dimiliki oleh bangsa. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi lokal di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong regenerasi tradisi Ritual Semah agar tetap relevan di masa depan.

Teori Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir pada tanggal 9 Maret 1907 di Bucharest, anak seorang pegawai militer Rumania.⁷ Sejak kecil, sudah aktif dan mempunyai minat yang kuat terhadap filologi, filsafat, hingga perbandingan agama. Eliade juga mempelajari bahasa yang ada di dunia

⁵ Agustari Adha, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera, *Ritual Tradition of Rice Fields of Solok Village Community, Pelalawan District Tradisi Ritual Ladang Padi Masyarakat Desa Solok Kabupaten Pelalawan*, 07 (2023), 10-16, <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/5691/2221>.

⁶ Moch Andri W. P., *Semah laut karimata dan makna-makna simboliknya*, Cetakan pertama (Padalarang, Bandung: Media Jaya Abadi, 2022). h. 22-31.

⁷ Daniel L. Pals, *Nine Theories of Religion*, 3rd edition (Oxford New York (N.Y.): Oxford university press, 2015). h. 228.

seperti bahasa Rumania, Perancis, Jerman, Italia dan Inggris untuk dapat membaca karya Raffaele Pattazzoni dan James George Frazer dalam bahasa asli.⁸ Menurut Perspektif Mircea Eliade, dua elemen utama dari pengalaman manusia adalah “yang sakral” dan “yang profan”.⁹ Gagasan ini digunakan dalam pengoperasian teori ini untuk menganalisis praktik-praktik keagamaan, termasuk tempat ibadah dan ritual. Masjid atau kuil, misalnya, dianggap sebagai tempat suci yang memisahkan orang dari kegiatan sehari-hari yang bersifat profan. Melalui doa atau ritual, orang-orang di lokasi-lokasi ini mengalami momen hierofani-penampakan ilahi di dunia material-di mana mereka merasa terhubung dengan realitas yang lebih tinggi. Struktur religius masyarakat diperkuat oleh makna spiritual yang mendalam dari pengalaman ini.

Eliade mengilustrasikan bagaimana masyarakat tradisional memandang konsep ketuhanan dengan sangat serius dalam bukunya yang berjudul *The Sacred and the Profane* dengan menggunakan contoh-contoh dari berbagai budaya. Semua kehidupan diatur oleh otoritas suci. Sebagai contoh, masyarakat kuno tidak sembarang memilih lokasi ketika membangun pemukiman baru.¹⁰ Membangun sebuah komunitas membutuhkan lokasi dengan hierofani, dan rencana tersebut hanya dapat terwujud setelah lokasi tersebut dikunjungi. Hal ini hanya dapat terjadi jika entitas suci, seperti dewa atau roh nenek moyang, telah mengunjungi lokasi tersebut.¹¹ Sebuah masyarakat baru dengan struktur ilahi yang berbeda tercipta dari titik fokus ini. Sebuah tiang, pancang, atau benda lain yang menonjol dari bumi dan menjulang ke langit biasanya digunakan untuk menandai pusat suci alam semesta. Tiga komponen alam semesta-langit, bumi, dan tanah di bawahnya-dimaksudkan untuk diwakili oleh ini. Tanda-tanda ini juga dapat berbentuk gunung atau hutan. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai axis mundi,¹² Sumbu utama, pilar yang menopang kehidupan, dikenal sebagai axis mundi (bahasa Latin: Pusat Dunia).¹³

Selain itu, pentingnya mitos dan simbol dalam kehidupan beragama juga dapat dipahami dengan menggunakan teori Eliade.¹⁴ Eliade meyakini bahwa agama dan mitos seperti dua mata uang koin yang tak terpisahkan, sehingga mitos bukan berarti cerita omong kosong, atau dongeng seperti yang diyakini oleh kaum reduksionis maupun pemikiran modern. Mitos-mitos menegaskan bahwa kehidupan adanya hubungan dengan

⁸ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, 14, no. 1 (2013), 147-148.

⁹ Mircea Eliade and Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987). h. 10.

¹⁰ Eliade and Eliade, *The Sacred and the Profane*, trans. Trask (San Diego: Harcourt, Brace, 1987). h. 188-189.

¹¹ Bernando J. Sujibto, ed., *Seven theories of religion: tujuh teori agama paling berpengaruh*, Cetakan pertama, Agustus 2018, with Daniel L. Pals, Inyik Ridwan Muzir, and M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018).

¹² Frasa Latin “axis mundi” berarti “sumbu dunia” atau “poros dunia”. Istilah ini merujuk pada pusat atau titik simbolis yang dianggap sebagai penghubung antara dunia bawah (kosmos), surga, dan bumi. Sumbu mundi sering dianggap sebagai lokasi suci atau titik tertinggi yang menyatukan alam material dan spiritual dalam berbagai tradisi budaya, spiritual, dan mitologi.

¹³ Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, 150.

¹⁴ Adhimas Alifian Yuwono, Abid Nurhuda, and Inamul Hasan Ansori, “Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 24, no. 2 (October 2024): 38, <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>.

eksistensi manusia dan sumber kehidupan seperti Tuhan, dewa-dewi dan para roh.¹⁵ Menurut Eliade, mitos adalah proses di mana benda-benda supernatural menyerang benda-benda alami dan memberikannya makna melalui proses dialektika yang suci. Banyak mitos suci yang tercipta melalui prosedur ini. Eliade berpendapat bahwa mitos harus dipisahkan dari “cerita yang sering disebut dongeng” atau “kata, yaitu kata dan kata.” Mitos, di sisi lain, terkait dengan “tindakan suci”, “tindakan suci yang sakral”, “isyarat penting”, dan “peristiwa awal”. tindakan penting” dan” peristiwa awal.” yang berarti “peristiwa awal.”¹⁶

Lebih lanjut, menurut Eliade, sebuah simbol adalah “tanda” dari sebuah hierofani simbol, seperti yang dinyatakan dalam *Images and Symbols*.¹⁷ Menurutnya, simbol-simbol mengungkapkan “modalitas” ekspresi tertentu dalam dunia imanen dari realitas transenden yang tidak dapat direduksi ke dalam kategori-kategori dunia material. “Modalitas” ini hanyalah jenis pengalaman Sakral tertentu yang memungkinkan ‘ketaatan’ melalui pemikiran simbolis.¹⁸ “Modalitas” ini disebut oleh Eliade sebagai ‘Modalitas Suci’ Berbagai acara keagamaan, biasanya meliputi simbol-simbol langit seperti matahari, bulan, air, tanaman, batu-batu suci, dan Ibu Pertiwi, mengandung simbolisme yang merepresentasikan realitas transenden dan ilahi.¹⁹ Dalam hal ini, Eliade tampak mencoba memberikan suatu metode atau kategori ilmiah pada fenomena agama.

Sekilas Tentang Ritual

Ritual adalah proses mengangkat sebuah kebiasaan ke tingkat yang sakral. Karena ritual adalah agama dalam tindakan, ritual menghasilkan dan melestarikan mitos serta tradisi sosial dan agama. Ritual dapat dilakukan secara kelompok maupun pribadi, dan tergantung pada budaya dan adat, ritual dapat memengaruhi kepribadian pelakunya. Istilah “ritual” mengacu pada segala sesuatu yang terkait atau berhubungan dengan peristiwa keagamaan, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, serta rutinitas untuk menunjukkan kesucian sesuatu yang membutuhkan perhatian khusus.²⁰ Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, ritual adalah ekspresi yang lebih bersifat logis daripada psikologis; ritual menampilkan hirarki simbol-simbol yang diobjektifikasi yang merepresentasikan tugas, perilaku, dan bentuk individu dari para pemujanya dan mengikuti satu sama lain.²¹

Koenjtaraningrat mendefinisikan ritual sebagai seperangkat perilaku yang tercermin dalam norma atau adat istiadat yang lazim dalam suatu masyarakat dan terkait dengan berbagai peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat tersebut. Bentuk ritual ditentukan

¹⁵ Eric T. Ngcobo and Jaco Beyers, “Is It Still Possible to Study Religion Religiously Today? Mircea Eliade’s Religious Apologetic Account,” *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (February 2013): 8 pages, <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.702>.

¹⁶ Mircea Eliade and Rosemary Sheed, *Patterns in Comparative Religion* (London: Sheed and Ward, 1997).

¹⁷ Mircea Eliade, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, Mythos (Princeton, N.J: Princeton University Press, 1991). h. 41.

¹⁸ Stelian Manolache, “Mircea Eliade’s Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion,” *SSRN Electronic Journal*, ahead of print, 2017, 185. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3086136>.

¹⁹ Eliade and Sheed, *Patterns in Comparative Religion*.

²⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006). h. 95.

²¹ Mariasusai Dhavarnony, *Fenomenologi agama*, Cet. ke-7 (Yogyakarta: Kanisius, 2006). h. 89-90.

oleh faktor-faktor seperti komponen, waktu, dan lokasinya.²² “Ritual adalah sesuatu yang menyebabkan perubahan ontologis pada manusia dan mentransformasikannya ke dalam situasi eksistensi yang baru, misalnya; penempatan di ranah sakral,” menurut Mercea Eliade, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavamory. Dalam konteks religius, ritual adalah representasi yang dihormati dari konflik antara tingkatan dan tindakan; ritual membangkitkan peristiwa-peristiwa primordial dan melestarikan serta menyalurkan komunitas; para pelakunya mengangkat diri mereka sendiri ke status masa lalu yang sakral, menegakkan tradisi sakral, dan merevitalisasi fungsi-fungsi kehidupan anggota kelompok.²³ Sesuai dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat, kegiatan keagamaan sering kali dilakukan melalui berbagai teknik, termasuk ritual doa, perwujudan kreatif, persembahan makanan, dan tindakan yang memiliki makna dan tujuan tertentu.²⁴

Mengenal Desa Kuala Tolam

Desa Kuala Tolam sudah menjadi sebuah desa sebelum Kabupaten Pelalawan dimekarkan dari Kabupaten Kampar, desa ini masih menjadi bagian dari Kecamatan Bunut setelah Kabupaten Kampar berubah menjadi Kabupaten Pelalawan, sehingga Desa Kuala Tolam menjadi bagian dari Kabupaten Pelalawan. Pada tahun 2000, HT. Azmun Ja'afar.SH menjadi bupati saat Kabupaten Pelalawan mekar dari Kabupaten Kampar. Mayoritas penduduk Desa Kuala Tolam beragama Islam, Islam masuk ke desa ini pada waktu yang hampir bersamaan dengan masuknya penduduk lokal. Selain itu, ada juga sebagian kecil pemeluk agama Katolik dan Kristen.²⁵ Masyarakat Desa Kuala Tolam secara keseluruhan atau mayoritasnya merupakan penduduk asli dan sukunya adalah suku Melayu.

Adapun kebudayaan dalam masyarakat Desa Kuala Tolam, terdapat berbagai macam kebudayaan atau tradisi, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Masyarakat Melayu di Desa Kuala Tolam memiliki kebiasaan melakukan Ritual Semah setiap kali ada warga yang menginginkannya, seperti untuk menyembuhkan orang sakit, membuka lahan, atau mengusir roh jahat. Bomo (dukun), yang menganggap lokasi tersebut sakral, memilih lokasi untuk upacara Semah. *Kedua*, Upacara penurunan, malam berinai, ijab qabul, tepuk tepung tawar, dan acara resepsi biasanya merupakan langkah awal dalam adat pernikahan, yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kuala Tolam sesuai dengan adat istiadat Melayu. *Ketiga*, Tradisi mandi balimau, yang dilakukan untuk menyambut bulan suci Ramadan, ditandai dengan masyarakat secara keseluruhan mandi bersama di sungai.²⁶ Dan berbagai kebudayaan dan tradisi lainnya.

²² Koentjaraningrat, *Anthropology in Indonesia: A Bibliographical Review*, 1st ed (Boston: BRILL, 1975). h. 80.

²³ Dhavamony, *Fenomenologi agama*. h. 183.

²⁴ Ni Wayan Sumitri, *Ritual Dan Dinamika Hidup Orang Rongga Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018). h. 1.

²⁵ Firdaus, “Persepsi Masyarakat Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Terhadap Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) 89.4 FM” (UIN Sultan Syarif Kasim, 2013). h. 22-28.

²⁶ Maya Anggia K, “Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau” (Universitas Islam Riau, 2021). h. 27-30.

Tata Cara Ritual Semah di Desa Kuala Tolam

Hasil dalam tulisan ini menyajikan tiga temuan penting: Benda-benda yang dianggap sakral, tempat dan waktu pelaksanaan Ritual Semah yang dianggap sakral, dan dampak setelah pelaksanaan Ritual Semah. Adapun orang yang melakukan Ritual Semah di Desa Kuala Tolam ini adalah Bapak Tengku Nong selaku aktor atau dukunnya. Ritual Semah adalah tradisi turun-temurun atau dari generasi ke generasi berikutnya, seperti dari kakek kemudian ayahnya sampai ke Bapak Tengku Nong. Melalui keterangan dari Bapak Dava Vhaten selaku masyarakat Desa Kuala Tolam menyampaikan bahwa:

“Ritual Semah ada dua jenis macamnya, yaitu Semah Besar dan Semah kecil. Ritual Semah Kecil digunakan untuk pribadi, diri sendiri atau satu rumah saja, sedangkan Ritual Semah Besar mencakup atau memelihara seluruh kampung. Ritual Semah ini menggunakan balai atau rumah berbentuk masjid. Alasan pembuatan balai menyerupai masjid karena adanya hubungan dengan roh-roh orang kampung sini menyebutnya antu-setan²⁷. Adapun orang yang membuat balai adalah orang yang memang sudah ablinya, biasanya berukuran tiga jengkal tangan dan harus sama ukuran setiap sisinya. Dan terdapat empat pintu. Kemudian, di bagian atas balai berbeda dengan masjid, jika kuba masjid berbentuk bintang dan bulan sabit, maka balai ini harus berbentuk burung.”²⁸

Namun, dalam Ritual Semah si dukun juga meminta izin kepada Allah SWT dengan kalimat syahadat. Walaupun ritual Semah dilakukan si dukun tetap percaya bahwa semua karena kehendak Allah SWT. Kemudian, lebih lanjut Bapak Tengku Nong menyampaikan terkait isi sesajen atau *penganan* yang diletakkan di dalam balai tersebut:

“Adapun isi sesajen atau penganan dalam bahasa kami yang harus ada dalam balai yaitu: ayam, syarat ayamnya dalam Ritual Semah ini sebanyak tiga ekor dan harus mempunyai warna yang berbeda-beda. Ayam pertama harus berwarna putih seperti putih susu melambangkan kesucian. Ayam yang kedua harus mempunyai tiga corak warna bulu yaitu warna merah, hitam dan putih. Ayam yang ketiga yaitu harus hitam bejambut²⁹. Kemudian, di dalam balai tersebut juga harus terdapat lilin, lilinnya sebanyak 24 batang dan 2 batang lilin berukuran besar sejengkal jari manis dan selebihnya sebesar ibu jari kaki. Kemudian lilin yang digunakan tidak boleh lilin yang biasa dijual dipasar, lilin yang dipilih harus lilin asli alam atau yang biasa orang setempat bilang lilin lebah. Kemudian ada limas atau tempat darah ayam yang disembelih, setelah disembelih masukkan darah ayam tadi sebanyak 2 atau 3 tetes. Karena ayamnya tiga maka tempatnya juga tiga dan diisi semuanya. Ayam tersebut

²⁷ Makhluh atau roh halus yang jahat yang dianggap mengganggu kampung

²⁸ Wawancara dengan Bapak Tengku Nong, “Sekilas Informasi Terkait Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam,” Desember 26, 2024.

²⁹ Hitam bejambut adalah hitam keseluruhan ayam. Mulai dari kepala, kulit, bulu, mata, hingga darah ayam tersebut.

kemudian dipanggang dan harus utuh isi perut ayam yang halal tidak boleh dibuang, kuku kaki juga tidak boleh dibuang dibelah dua kemudian baru dipanggang.”³⁰

Kemudian lebih lanjut, Bapak Tengku Nong menyampaikan bahwa:

“Di dalam balai harus ada penganan³¹ masak dan mantah atau disebut tujuh banso³² (terserah warnanya baik putih, kuning hitam dan lain-lain). Adapun alas ayam yang sudah dipanggang tersebut adalah nasi kunyit atau nasi kuning berbahan kunyit. Setelah itu ayam tersebut dimasukkan ke dalam balai yang sudah dibuat. Kemudian juga harus terdapat tiga sirih dan kapur serta rokok yang terbuat dari nipah sebanyak tiga batang kemudian dimasukkan kedalam balai tersebut. setelah itu setiap pintu harus ada yang menjaganya setiap pintu dijaga sebanyak dua orang penjaga. Kemudian juga di dalam balai dimasukkan cermin. Dan orang yang memasukkan semua benda-benda yang disebutkan tadi haruslah orang yang ablinya atau dukunnya, tidak boleh sembarangan orang yang meletakkannya karena jika salah letak akan gagal atau mengalami kesalahan. Balai tersebut kemudian harus dililit dengan kain berwarna kuning kemudian ditumbuk kunyit dan cairannya diteteskan pada kain tersebut.”³³

Setelah semua syarat benda-benda itu terpenuhi, maka balai siap dibawa atau diantarkan ke hutan. Kemudian melalui keterangan dari Bapak Atan Bungkok selaku anggota yang ikut dalam pelaksanaan Ritual Semah, menyampaikan bahwa:

“Waktu pelaksanaan Ritual harus pada waktu tertentu. Waktu Ritual Semah ketika hendak menghantarkan ke hutan harus pada waktu Maghrib selesai azan, tidak boleh pada waktu yang lain. Untuk pemilihan tempatnya tidak sembarangan letak saja, tetapi harus diletak di tanah temungkal atau tanah yang lebih tinggi dari biasanya. Kemudian, orang yang mengantarkan sesajian ini hanya boleh bertujuh orang dan bukan orang yang sembarangan dan sudah dipilih sebelumnya biasanya orang-orang yang ahli di Kampung tersebut. setelah balai tersebut diletakkan maka si dukun membakar kemenyan dan memanggil si datuk untuk mengajak makan. Setelah diletakkan balai yang berisi benda-benda dan penganan tersebut, si dukun berbalak arah dan melangkah sebanyak tujuh kali maka makanan berupa ayam tersebut boleh dimakan, apabila belum sampai pada langkah ketujuh maka isi yang ada di dalam balai tersebut tidak boleh diambil. Tetapi, untuk mengambil makanan yang ada di dalam balai tersebut harus meminta izin kepada datuk seperti ucapkan Assalamu’alaikum tuk ambo nak ngambik iko.³⁴ Maka ayam tersebut boleh dibawa pulang dan dimakan. Menurut keterengannya walaupun ayam tersebut dibawa pulang tetap tidak ada rasa meskipun pada awalnya sudah dimasak seaneak mungkin. Setiap tahun Ritual Semah dilakukan diakhir tahun dan diawal tahun, atau dalam bahasa setempat memberi makan lagi sir oh yang ingin mengganggu desa.”³⁵

³⁰ Wawancara dengan Bapak Tengku Nong, “Alat Dan Bagian Yang Sakral Dalam Ritual Semah,” December 26, 2024.

³¹ Makanan berupa kue dan sejenisnya.

³² Makanan yang berbeda sebanyak tujuh jenis.

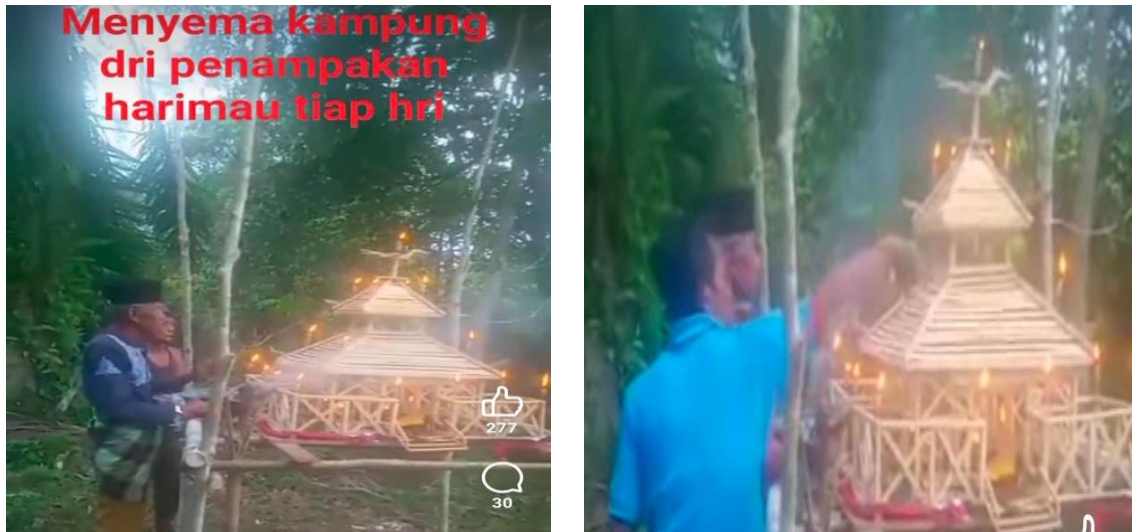
³³ Wawancara dengan Bapak Tengku Nong, “Alat Dan Bagian Yang Sakral Dalam Ritual Semah,” December 26, 2024.

³⁴ Ini merupakan sapaan kepada makhluk atau roh yang diyakini oleh masyarakat setempat ada pada Harimau tersebut.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Atan Bungkok, “Tata Cara Ritual Semah,” December 27, 2024.

Berikut lampiran dokumentasi dari Bapak Vhaten selaku masyarakat Desa Kuala Tolam.

Gambar. 1. dan 2. Proses Pelaksanaan Ritual Semah di Hutan



Representasi Teori Mircea Eliade dalam Ritual Semah di Desa Kuala Tolam

Dalam perspektif Mircea Eliade, konsep *hierofani* yakni penampakan yang sakral dalam dunia yang profan menjadi kunci untuk memahami bagaimana manusia religius memberi makna terhadap realitas di sekitarnya.³⁶ Ritual Semah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuala Tolam dapat dipahami sebagai sebuah hierofani yang berfungsi menyakralisasi ruang, waktu, dan tatanan sosial komunitas. Ritual ini tidak sekadar merupakan praktik adat, melainkan sebuah mekanisme kosmologis yang memungkinkan masyarakat mereproduksi dan menjaga keteraturan dunia simbolik mereka di tengah kehidupan sehari-hari yang profan. Pembangunan aula ritual yang menyerupai masjid dalam pelaksanaan Ritual Semah merepresentasikan proses sakralisasi ruang sebagaimana dijelaskan Eliade. Ruang ritual ini tidak bersifat netral, melainkan dipisahkan secara ontologis dari ruang profan karena di dalamnya berlaku aturan, simbol, dan tata cara khusus. Aula berbentuk masjid tersebut berfungsi sebagai *axis mundi*, yakni pusat dunia yang menjadi titik pertemuan antara dunia manusia dan realitas transenden. Keberadaan *axis mundi* ini memberikan orientasi eksistensial bagi masyarakat Kuala Tolam, karena melalui titik inilah mereka memahami posisi diri, komunitas, dan alam semesta dalam satu kesatuan kosmik yang bermakna.

Simbol burung yang ditempatkan di atas aula ritual semakin memperkuat dimensi kosmologis Ritual Semah. Dalam banyak tradisi mitologi universal, burung dipahami sebagai simbol penghubung antara dunia bawah, dunia manusia, dan dunia atas. Dalam kerangka Eliade, simbol semacam ini merupakan bagian dari “bahasa sakral” yang

³⁶ Mircea Eliade and Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*, trans. Willard R. Trask, A Harvest Book (San Diego: Harcourt, Brace, 1987). h. 68.

memungkinkan manusia berkomunikasi dengan realitas transenden.³⁷ Dengan demikian, simbol burung dalam Ritual Semah tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen, tetapi sebagai medium simbolik yang menegaskan pandangan kosmos bertingkat yang dianut masyarakat Kuala Tolam, di mana hubungan antara manusia dan makhluk spiritual dijumpai melalui ritus dan simbol tertentu. Aspek waktu juga memainkan peran penting dalam Ritual Semah. Eliade membedakan antara waktu profan yang bersifat linear dan waktu sakral yang bersifat siklik serta dapat diulang.³⁸ Pelaksanaan Ritual Semah pada waktu-waktu tertentu, seperti akhir dan awal tahun serta pada saat magrib, menunjukkan upaya masyarakat untuk memasuki waktu sakral. Waktu magrib, sebagai fase peralihan antara siang dan malam, memiliki karakter liminal yang dianggap membuka batas antara dunia manusia dan dunia spiritual. Dengan mengulang ritual pada momen-momen transisi ini, masyarakat berusaha menghidupkan kembali waktu mitis, yakni waktu asal mula ketika kosmos berada dalam keadaan seimbang.

Penggunaan beras kuning, lilin alami, dan ayam dengan warna tertentu dalam Ritual Semah juga mencerminkan upaya untuk mereaktualisasi tatanan kosmik. Dalam pandangan Eliade, persembahan dalam ritual bukan semata-mata tindakan simbolik, melainkan sarana bagi manusia untuk berpartisipasi kembali dalam ritme kosmos yang sakral.³⁹ Ketergantungan pada aturan-aturan ritual yang ketat menunjukkan keyakinan bahwa setiap unsur ritual memiliki konsekuensi kosmologis; kesalahan atau penyimpangan dalam ritual diyakini dapat mengganggu keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Hal ini menegaskan bahwa Ritual Semah berfungsi sebagai mekanisme pemeliharaan kosmos sekaligus keberlangsungan komunitas. Dimensi sakralisasi dan profanisasi yang saling berkelindan juga tampak jelas dalam Ritual Semah. Pengucapan syahadat sebagai bagian dari ritual menunjukkan adanya proses negosiasi simbolik antara ajaran Islam normatif dan kosmologi lokal. Dalam kerangka Eliade, fenomena ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kontradiksi teologis, melainkan sebagai strategi sakralisasi yang memungkinkan masyarakat mempertahankan kontinuitas makna religius di tengah perubahan sistem kepercayaan formal.⁴⁰ Kehadiran unsur Islam dalam ritual adat ini memperlihatkan bagaimana yang sakral terus direinterpretasi dan diadaptasi tanpa sepenuhnya menghapus struktur simbolik yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Lebih lanjut, Ritual Semah dapat dipahami sebagai bentuk *rites of passage* atau ritus peralihan sebagaimana dikemukakan Eliade. Tahapan ritual, perjalanan menuju hutan, serta pemberian persembahan di balai ritual berfungsi untuk menjembatani dunia keseharian dengan ranah sakral. Kehadiran penjaga pintu balai dan individu-individu tertentu yang dipilih untuk melaksanakan ritual menegaskan adanya hierarki spiritual serta pengetahuan khusus dalam menangani hal-hal yang sakral. Struktur ini tidak hanya memperkuat otoritas ritual, tetapi juga mereproduksi tatanan sosial dan nilai-nilai kolektif dalam komunitas. Dengan demikian, Ritual Semah tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga

³⁷ Eliade and Eliade, *The Sacred and the Profane*, trans. Trask (San Diego: Harcourt, Brace, 1987).

³⁸ Eliade and Eliade, *The Sacred and the Profane*, trans. Trask (San Diego: Harcourt, Brace, 1987).

³⁹ Mircea Eliade, *Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism*, Mythos (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1991). h. 41.

⁴⁰ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, n.d.

sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Desa Kuala Tolam. Melalui ritual ini, komunitas menegaskan eksistensi mereka dalam kosmos yang bermakna, sekaligus memperoleh rasa perlindungan dari kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Dalam perspektif Mircea Eliade, Ritual Semah menunjukkan bahwa sakralitas tidak pernah sepenuhnya hilang dalam kehidupan manusia, melainkan terus hadir dan bertransformasi melalui simbol, ruang, dan waktu yang dimaknai secara religius oleh masyarakat pendukungnya.⁴¹

Kesimpulan

Di Desa Kuala Tolam, Kabupaten Pelalawan, Ritual Semah merupakan sebuah adat istiadat yang memiliki makna budaya, sosial, dan spiritual yang kuat. Ritual yang didasarkan pada filosofi kesakralan Mircea Eliade ini menggunakan simbol-simbol sakral seperti balai berbentuk masjid dengan kuba berupa burung dan sesajen yang unik untuk membangun hubungan antara manusia dan yang transenden. Tujuan dari ritual ini adalah untuk menjaga keseimbangan kosmik, melindungi desa dari gangguan roh-roh jahat. Pengucapan kalimat syahadat menunjukkan perpaduan antara tradisi daerah dan kepercayaan agama, meskipun di dalamnya terdapat komponen-komponen yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti persembahan untuk roh. Ritual Semah memperkuat identitas budaya Melayu dan bertindak sebagai ikatan sosial bagi penduduk dengan mengulang simbol dan perilaku sakral. Desa Kuala Tolam, sekaligus melestarikan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Pentingnya mempertahankan adat istiadat daerah dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ditekankan oleh penelitian ini.[]

Daftar Pustaka

- Adha, Agustari, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera. Ritual Tradition of Rice Fields of Solok Village Community, Pelalawan District Tradisi Ritual Ladang Padi Masyarakat Desa Solok Kabupaten Pelalawan. 07 (2023). <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/5691/2221>.
- Agus, Bustanuddin. Agama dalam kehidupan manusia: penghantar antropologi agama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Anggia K, Maya. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." Universitas Islam Riau, 2021.
- Bernardo J. Sujibto, ed. Seven theories of religion: tujuh teori agama paling berpengaruh. Cetakan pertama, Agustus 2018. With Daniel L. Pals, Inyik Ridwan Muzir, and M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Dhavamony, Mariasusai. Fenomenologi agama. Cet. ke-7. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Effendy, Tenas. Tunjuk ajar Melayu. Ed. 3. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit AdiCita, 2006.
- Eliade, Mircea. Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism. Mythos. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1991.
- . Images and Symbols: Studies in Religious Symbolism. Mythos. Princeton, N.J: Princeton University Press, 1991.

⁴¹ Eliade and Eliade, *The Sacred and the Profane*, trans. Trask (San Diego: Harcourt, Brace, 1987).

-
- . *Patterns in Comparative Religion*. n.d.
- Eliade, Mircea, and Mircea Eliade. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Translated by Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- . *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion ; [the Groundbreaking Work by One of the Greatest Authorities on Myth, Symbol, and Ritual]*. Translated by Willard R. Trask. A Harvest Book. San Diego: Harcourt, Brace, 1987.
- Eliade, Mircea, and Rosemary Sheed. *Patterns in Comparative Religion*. London: Sheed and Ward, 1997.
- Firdaus. "Persepsi Masyarakat Desa Kuala Tolam Kabupaten Pelalawan Terhadap Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) 89.4 FM." UIN Sultan Syarif Kasim, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi beragama*. Cetakan pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019.
- Koentjaraningrat. *Anthropology in Indonesia: A Bibliographical Review*. 1st ed. Boston: BRILL, 1975.
- Kusumawati, Aning Ayu. *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*. 14, no. 1 (2013).
- Manolache, Stelian. "Mircea Eliade's Research Method in the Field of the History and Philosophy of Religion." *SSRN Electronic Journal*, ahead of print, 2017. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3086136>.
- Maya Anggia K. "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ritual Semah Di Desa Kuala Tolam Kecamatan Pelalawan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." *KOBA* 10 (2023). <https://journal.uir.ac.id/index.php/koba/article/view/14373/5664>.
- Moch Andri W. P. *Semah laut karimata dan makna-makna simboliknya*. Cetakan pertama. Padalarang, Bandung: Media Jaya Abadi, 2022.
- Ngcobo, Eric T., and Jaco Beyers. "Is It Still Possible to Study Religion Religiously Today? Mircea Eliade's Religious Apologetic Account." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 1 (February 2013): 8 pages. <https://doi.org/10.4102/ve.v34i1.702>.
- Oruh, Shermina, Andi Agustang, and Rani Maswati. "Inklusi Pendidikan Dan Dinamika Kebudayaan Lokal Di Papua." *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6 (2023). <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1718/941>.
- Pals, Daniel L. *Nine Theories of Religion*. 3rd edition. Oxford New York (N.Y.): Oxford university press, 2015.
- Sumitri, Ni Wayan. *Ritual Dan Dinamika Hidup Orang Rongga Tradisi Lisan Dalam Wacana Etno-Ekologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Yuwono, Adhimas Alifian, Abid Nurhuda, and Inamul Hasan Ansori. "Konsep Kesakralan Mircea Eliade Dalam Tradisi Peringatan Malam Satu Suro Di Kotagede Yogyakarta" *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 24, no. 2 (October 2024): 38. <https://doi.org/10.32795/ds.v24i2.6642>.